

Analisis Frase “Kaki Rusa” dan Implementasinya Berdasarkan 2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; dan Habakuk 3:19

Aska Aprilano Pattinaja¹, Andris Kiamani²

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon¹, Sekolah Tinggi Teologi Anderson Manado²
apattinaja@gmail.com¹, andriskiamani@yahoo.com²

Abstract

The phrase “deer's legs” appears three times in 2 Samuel 22:34; Psalm 18:33; and Habakkuk 3:19. The purpose of this study is to analyze the precise meaning of this phrase. In reviewing the literature, scholars' interpretations of this phrase vary, ranging from a symbol of military prowess, a metaphor for the journey of faith, the cosmological framework of the Ancient Near East, faith in the midst of suffering, and the ethical dimension in human relations with creation through a zoomorphic approach. Based on a study of literature and hermeneutics, this study finds three meanings for this phrase: First, dependence on God; Second, divine enabling power; Third, faith that endures in crisis. This study is very important and serves as a reference for teachers and preachers so that they can convey the truth, especially regarding the phrase “deer's feet.”

Keywords: Metaphor; Deer Feet; 2 Samuel 22:34; Psalm 18:33; Habakkuk 3:19

Abstrak

Frase “kaki rusa” muncul tiga kali dalam 2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; dan Habakuk 3:19. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis apa makna yang tepat untuk menjelaskan frase ini dengan tepat. Dalam penelusuran literatur penafsiran para sarjana mengenai frase ini bermacam-macam, mulai dari simbol kecakapan militer, metafora perjalanan iman, kerangka kosmologi Timur Dekat Kuno, iman di tengah penderitaan dan dimensi etis dalam relasi manusia dengan ciptaan melalui pendekatan zoomorfisme. Berdasarkan metode studi literatur dan hermeneutik, maka penelitian ini menemukan 3 makna dari frase ini yakni: *Pertama*, ketergantungan pada Allah; *Kedua*, kekuatan ilahi yang memampukan; *Ketiga*, iman yang bertahan dalam krisis. Penelitian ini sangat penting dan menjadi rujukan bagi para pengajar dan pengkhotbah agar dapat menyampaikan kebenaran khususnya mengenai frase “kaki rusa.”

Kata Kunci: Metafora; Kaki Rusa; 2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; Habakuk 3:19

Pendahuluan

Frase “kaki rusa” hanya muncul tiga kali dalam Alkitab PL sebagai metafora yaitu dalam 2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; dan Habakuk 3:19. Walaupun singkat, ungkapan ini sarat dengan makna teologis dan simbolis yang kuat. Pertama, dalam 2 Samuel 22:34, Daud menaikkan nyanyian syukur kepada Allah setelah dilepaskan dari tangan musuh-musuhnya. Dalam konteks ini, ungkapan “kaki rusa” menggambarkan bagaimana Allah memberi kelincahan, ketangkasan, dan keteguhan kepada Daud sehingga ia mampu bergerak cepat dan aman di medan pertempuran yang sulit, seolah-olah ia menapak seperti seekor rusa yang lincah di lereng terjal. Hal yang sama diulang dalam Mazmur 18:33, yang merupakan paralel dari doa

syukur Daud.¹ Cross dan Freedman menyajikan studi mendalam tentang kesamaan teks antara 2 Samuel 22 dan Mazmur 18, yang mereka anggap sebagai *satu puji syukur raja* yang berpola paralel. Mereka menunjukkan bahwa kedua versi ini meskipun sangat serupa namun mengandung *varian bacaan* yang patut dicermati, menandai adanya tradisi yang berkembang dalam transmisi teks yang berasal dari masa yang berbeda, mereka menyoroti bagaimana kedua teks tersebut mengalami pengaruh bolak-balik dari tradisi lisan dan tertulis, serta proses harmonisasi.²

Hal ini menghasilkan teks campuran (*conflate texts*) yang mempertahankan bacaan ganda, mencerminkan usaha untuk menyatukan versi 2 Samuel dan Mazmur dalam satu bentuk teks kanonik. Kedua, dalam Habakuk 3:19, metafora ini digunakan dengan nuansa yang lebih teologis dan eksistensial. Nabi Habakuk menyatakan bahwa meskipun ia hidup dalam masa penuh penderitaan dan kekeringan rohani, Allah sendiri yang menjadi sumber kekuatannya. Chishlom menyatakan bahwa secara teologis ketika Habakuk menyebut bahwa Allah membuat “kakiku seperti kaki rusa,” maka Habakuk sementara menegaskan bahwa Tuhan memampukannya berjalan mantap di “bukit-bukitku” sebuah simbol tempat tinggi yang penuh risiko namun juga tempat aman dan strategis.³ Ini adalah pernyataan iman yang menunjukkan bahwa stabilitas dan kekuatan hidup seorang percaya berasal dari Allah, bukan dari keadaan sekitar.

Henry menyatakan bahwa metafora ini menandakan bahwa Allah memberi Daud kecakapan dalam berperang, sehingga ia sangat berguna dalam serangan maupun mundur, dengan kecepatan dan ketepatan. Ini merupakan keuntungan besar baik dalam menyerang maupun bertahan dalam konflik.⁴ David Guzik menafsirkan frasa “*makes my feet like hinds’ feet*” sebagai kombinasi antara kekuatan dan keterampilan yang diberikan Allah kepada Daud. Bukan hanya tenaga fisik untuk menghadapi pertempuran, tetapi juga skill dan ketepatan agar ia mampu bergerak lincah di “tempat-tempat tinggi,” yaitu medan sulit dan penuh risiko. Tafsiran ini menekankan bahwa kemenangan Daud tidak hanya karena keberanian, melainkan karena perlindungan dan kecakapan ilahi.⁵

¹Frank Moore Cross, *Traditions in Transformation: Turning Points in Biblical Faith*, ed. Baruch Halpern and Jon Douglas Levenson (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2004), 231.

²Frank Moore Cross and David Noel Freedman, “A Royal Song of Thanksgiving: II Samuel 22 = Psalm 18,” *Journal of Biblical Literature* 72, no. 1 (March 2013): 15–34, <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/72/1/15/191927>.

³ROBERT BRUCE CHISHOLM, “AN EXEGETICAL AND THEOLOGICAL STUDY OF PSALM 18/2 SAMUEL 22” (Dallas Theological Seminary, 2013), 167-173 <https://www.proquest.com/openview/01bb1ced6d88b0a473b477bdf9bd785/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.

⁴Cross and Freedman, “A Royal Song of Thanksgiving: II Samuel 22 = Psalm 18,” 31-33.

⁵David Guzik, “The Enduring Word Bible Commentary,” *Web Page*, URL <https://enduringword.com/bible-commentary/Accessed 2 September> (2018).

Nada penjelasan Guzik cenderung bersifat populer-pastoral, yang merujuk kepada pengajaran praktis seperti khotbah, maupun kelompok kecil: Allah melengkapi umat-Nya dengan kekuatan sekaligus kecakapan menjalani panggilan hidup. Lebih lanjut Basson menyoroti *path image schema* dalam Mazmur 25 sebagai metafora perjalanan iman, di mana Allah menuntun umat-Nya di jalan yang benar. Konsep ini sejalan dengan metafora “kaki rusa” (2 Sam 22:34; Mzm 18:33; Hab 3:19) yang menekankan kemampuan untuk berjalan atau mendaki di jalur sulit. Jika Mazmur 25 menekankan arah dan bimbingan Allah di jalan kehidupan, Basson menekankan metafora “kaki rusa” menyoroti kemampuan dan keteguhan yang Allah berikan agar manusia dapat menapaki jalan tersebut, bahkan di medan paling berbahaya. Keduanya memperlihatkan dimensi teologis bahwa stabilitas, arah, dan kekuatan hidup beriman berasal dari Allah, bukan manusia.⁶

Sehingga, *path image schema* menekankan arah perjalanan, sementara metafora “kaki rusa” menekankan kekuatan dan ketangkasan untuk menempuh perjalanan itu. Interpretasi metafora yang berbeda dari Cross & Freedman menafsirkan Mazmur 18 dan 2 Samuel 22 sebagai nyanyian kerajaan syukur Daud. Mereka menekankan metafora militer, termasuk “kaki rusa,” yang melambangkan kelincahan, kekuatan, dan strategi ilahi dalam peperangan.⁷ Dengan demikian metafora ini menunjukkan bahwa keberhasilan Daud bukan hasil kemampuan manusiawi semata, melainkan berasal dari pertolongan Allah yang menopang setiap kemenangannya. Selanjutnya Walton memberikan kerangka penting untuk memahami metafora tubuh dan alam dalam teks Ibrani, meskipun tidak secara khusus membahas rusa.

Ia menunjukkan bahwa penulis Alkitab sering memakai simbol-simbol dunia alami dan anatomi tubuh untuk mengekspresikan realitas rohani, kekuatan, dan peran manusia dalam ciptaan. Pendekatan ini menegaskan bahwa metafora seperti “kaki rusa” (Mazmur 18:33; Habakuk 3:19) berakar pada kosmologi dan imajinasi budaya Timur Dekat Kuno, di mana alam berfungsi sebagai cermin kekuatan ilahi dan sarana memahami pengalaman iman umat.⁸

Dengan menggunakan pendekatan *ancient unit delimiters* Prinsloo menafsirkan Habakuk 3 untuk mengungkapkan struktur literer dan makna teologis pasal tersebut. Ia menekankan bahwa doa Habakuk merupakan respons iman yang mendalam di tengah situasi krisis. Khusus dalam ayat 19, metafora “kaki rusa” dipahami sebagai gambaran kekuatan, ketangkasan, dan kestabilan yang diberikan Allah, sehingga nabi dapat tetap teguh di jalan iman

⁶Alec Basson, “The Path Image Schema as Underlying Structure for the Metaphor Moral Life Is a Journey in Psalm 25,” *Old Testament Essay (OTE)* 24, no. 1 (2011): 19–29, https://scielo.org.za/pdf/ote/v24n1/02.pdf%0Ahttps://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1010-99192011000100002.

⁷Cross and Freedman, “A Royal Song of Thanksgiving: II Samuel 22 = Psalm 18,” 29.

⁸John. H. Walton, *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 233-25.

meskipun menghadapi penderitaan. Melalui simbol ini,⁹ Prinsloo menyoroti bahwa keberlangsungan hidup rohani tidak bergantung pada kondisi eksternal, melainkan pada penyertaan dan kuasa Allah yang memberi stabilitas dan ketahanan sejati.

Lebih lanjut penjelasan Prinsloo dalam *The Theology of the Book of Habakkuk* menempatkan Habakuk 3:19 sebagai klimaks teologis kitab ini. Ia menekankan bahwa metafora “kaki rusa” bukan sekadar gambaran fisik ketangkasan, melainkan simbol iman eksistensial. Nabi menegaskan bahwa di tengah krisis, penderitaan, dan ketiadaan kepastian, Allah tetap menjadi sumber kekuatan dan keteguhan hidup. Pernyataan ini menunjukkan bahwa iman sejati tidak bergantung pada situasi eksternal, melainkan pada kehadiran dan kuasa Allah yang menopang.¹⁰ Dengan demikian, Habakuk 3:19 menjadi deklarasi kepercayaan penuh pada Tuhan sebagai fondasi eksistensial hidup.

Dari sudut pandang yang berbeda Brown menafsirkan mandat Alkitab tentang dominion bukan sebagai eksploitasi, melainkan sebagai relasi etis antara manusia dan ciptaan. Ia menyoroti bagaimana teks-teks Alkitab memakai metafora zoomorfis, termasuk gambaran rusa, untuk menggambarkan dinamika kekuatan, keindahan, dan keterhubungan manusia dengan alam.¹¹ Brown menjelaskan bahwa zoomorfisme ini memperlihatkan bahwa manusia diajak belajar dari ketangkasan, kelincahan, dan ketahanan hewan, yang meneguhkan teologi ciptaan sebagai ruang harmoni.

Goldingay juga menjelaskan bahwa frase “kaki rusa” berbicara sebagai kekuatan untuk tetap berdiri. Dia memiliki energi atau ketangkasan yang menunjukkan perbandingan dengan rusa, dengan demikian dapat melakukan hal yang sama seperti memanjat di tempat yang tinggi seperti yang dilakukan rusa.¹² Jadi, argumentasi Goldingay memfokuskan frase ini sebagai sebuah metafora terhadap penguatan para pemimpin.

Berbagai penafsiran terhadap frasa “kaki rusa” memperlihatkan spektrum makna yang membentuk sebuah alur teologis yang bergerak dan saling terkait dalam teks-teks Perjanjian Lama. Dalam nyanyian syukur Daud, metafora ini tampil sebagai simbol kecakapan dan perlindungan ilahi yang menopang keberhasilan di medan konflik, sebagaimana dibaca oleh Henry, Guzik, serta Cross dan Freedman dalam kerangka simbolisme militer dan tradisi kerajaan.

⁹Gert T M Prinsloo, “Reading Habakkuk 3 in the Light of Ancient Unit Delimiters,” *HTS: Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–11.

¹⁰W. S. Prinsloo, *The Theology of the Book of Habakkuk* (Leiden - Boston: Brill Academic, 1986), 112-115.

¹¹W. P. Brown, “To Rule the Earth,” *Biblical Dominion and the Theology of Creation. Interpretation* 50, no. 2 (1996): 125–138.

¹²John Goldingay, *Psalms Vol 1: Psalms 1-41*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2006), 298.

Ketika resonansi metafora ini ditelusuri oleh Basson dan Goldingay, maknanya bergeser dari ranah pertempuran menuju jalur perjalanan iman, di mana Allah tidak hanya memberi kemenangan, tetapi juga menuntun dan meneguhkan langkah umat-Nya. Pendalaman kosmologis yang ditawarkan Walton menempatkan citra tersebut dalam imajinasi Timur Dekat Kuno, menjadikan alam dan tubuh sebagai medium pemahaman realitas ilahi, sementara Brown memperluasnya ke dalam dimensi etis relasi manusia dengan ciptaan. Alur pemaknaan ini mencapai intensitas eksistensial dalam pembacaan Prinsloo terhadap Habakuk, yang menafsirkan “kaki rusa” sebagai simbol iman yang bertahan di tengah krisis dan ketidakpastian.

Meskipun demikian, perkembangan makna yang berlapis ini kerap dibaca secara terpisah, sehingga belum tampak bagaimana satu metafora yang sama berfungsi secara dinamis ketika ditempatkan dalam konteks historis, liturgis, dan profetis yang berbeda. Berangkat dari kesenjangan ini, penelitian ini mengusulkan pergeseran dari pembacaan tematik yang parsial menuju kerangka teologis yang holistik, dengan menelusuri kontinuitas dan transformasi makna “kaki rusa” dalam 2 Samuel 22:34, Mazmur 18:33, dan Habakuk 3:19. Melalui metode integratif yang menggabungkan analisis leksikal dan gramatikal, kajian konteks sastra dan sejarah, serta pembacaan komparatif lintas teks dalam bingkai teologi kanonis, metafora ini diposisikan sebagai konstruksi teologis yang menghubungkan pengalaman kemenangan, penyembuhan, dan krisis iman, sekaligus membuka ruang bagi implementasi teologis yang relevan bagi kehidupan umat masa kini.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-biblikal integratif, yang memadukan studi literatur, analisis semantik-linguistik, analisis konteks sastra, studi sejarah bentuk (*form criticism*), dan pembacaan kanonis. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa penafsiran metafora “kaki rusa” tidak bersifat arbitrer, melainkan lahir dari prosedur metodologis yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Studi literatur berfungsi sebagai tahap awal untuk memetakan perkembangan tafsir, posisi para ahli, dan kesenjangan penelitian. Melalui penelaahan, analisis, dan sintesis terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah, penelitian ini menempatkan dirinya dalam alur diskursus akademik yang telah ada serta membangun kerangka teoretis yang kokoh.¹³

Dalam kerangka metodologi kualitatif, langkah ini sejalan dengan pemahaman Creswell bahwa penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna melalui data tekstual dan konseptual yang dianalisis secara mendalam.¹⁴ Tahap berikutnya adalah analisis semantik-linguistik

¹³Hannah Snyder, “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines,” *Journal of business research* 104 (2019): 333–339. Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁴John W Creswell, “Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches” (2009), 7.

terhadap istilah Ibrani *'ayyālāh* yang mendasari metafora “kaki rusa.” Analisis ini mencakup penelusuran medan makna leksikal, penggunaan istilah tersebut dalam korpus Alkitab Ibrani, serta nuansa simboliknya dalam konteks budaya Israel kuno. Langkah ini bertujuan memastikan bahwa interpretasi teologis tetap berakar pada makna kebahasaan teks asli, sebagaimana ditekankan dalam hermeneutik yang berorientasi pada maksud penulis.¹⁵ Selanjutnya, penelitian menerapkan analisis konteks sastra terhadap masing-masing perikop (2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; Habakuk 3:19) dengan memperhatikan genre, struktur puisi atau narasi, serta fungsi teologis metafora dalam kerangka literer masing-masing kitab. Pada tahap ini, digunakan pula studi sejarah bentuk (*form criticism*) untuk mengidentifikasi *Sitz im Leben* dari teks-teks tersebut, khususnya dalam memahami 2 Samuel 22 dan Mazmur 18 sebagai nyanyian syukur kerajaan serta Habakuk 3 sebagai doa liturgis dalam konteks krisis iman. Pendekatan ini membantu menempatkan metafora “kaki rusa” dalam latar sosial, historis, dan liturgis yang melatarinya.

Kemudian dilakukan pembacaan kanonis, yaitu membandingkan ketiga teks tersebut dalam satu kesatuan kanon Perjanjian Lama. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri kontinuitas dan transformasi makna metafora lintas konteks sejarah dan teologis, sehingga dapat diidentifikasi pola-pola makna yang berkembang, baik dalam dimensi militer, perjalanan iman, maupun eksistensial. Dengan cara ini, makna “kaki rusa” tidak dipahami secara terisolasi, melainkan sebagai bagian dari kesaksian teologis kanon secara keseluruhan. Seluruh tahapan tersebut diikat oleh kerangka hermeneutik sebagaimana dirumuskan oleh Osborne dan Gadamer, yang menekankan proses dialogis antara teks, penafsir, dan konteks pembaca masa kini.

Hermeneutik klasik memberi perhatian pada maksud penulis, hermeneutik modern menyoroti peran pembaca dalam membentuk pemahaman, sementara hermeneutik teologis menegaskan Alkitab sebagai firman Allah yang relevan lintas zaman.¹⁶ Dengan demikian, proses penelitian bergerak secara metodologis dari analisis bahasa dan bentuk teks, menuju sintesis teologis lintas perikop dan kanon, sehingga temuan mengenai tiga dimensi makna metafora “kaki rusa” muncul sebagai hasil dari alur interpretatif yang terstruktur, bukan sebagai kesimpulan yang bersifat spekulatif.

Hasil dan Pembahasan

Metafora merupakan salah satu gaya bahasa paling dominan dalam Alkitab, khususnya dalam kitab-kitab puitis dan profetik. Melalui metafora, teks Alkitab tidak hanya menyampaikan informasi, melainkan juga mengundang pembaca masuk ke dalam pengalaman religius dan imajinasi rohani yang hidup. Ryken menegaskan bahwa metafora dalam Kitab

¹⁵Eric Donald Hirsch, *Validity in Interpretation*, vol. 260 (Yale University Press, 1967), 133-135.

¹⁶Grant R Osborne, *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, ed. Stevy Tilaar (Surabaya: Momentum, 2021), 5. Hans-Georg Gadamer, “Truth and Method, Translation Revised by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall. Ed. *Wahrheit und Methode*. London: Continuum (2004).

Mazmur tidak dapat dipahami hanya sebagai ornamen sastra, melainkan sebagai medium utama untuk mengekspresikan realitas iman. Hal ini sejalan dengan pendekatan linguistik kognitif yang melihat metafora sebagai bagian dari cara berpikir manusia, bukan sekadar gaya bahasa.¹⁷ Ryken menyimpulkan bahwa metafora dalam Mazmur memberi kerangka konseptual yang memperluas pemahaman iman umat, baik di zaman Israel kuno maupun bagi pembaca modern.¹⁸

Menurut Breier, bahasa figuratif memungkinkan pengungkapan realitas Allah yang tak terucapkan. Oleh karena itu, studi metafora dalam Mazmur relevan tidak hanya untuk eksegesi biblika, tetapi juga untuk refleksi teologi kontemporer.¹⁹ Hal ini menegaskan bahwa metafora adalah unsur esensial dari bahasa religius. Ia bukan sekadar hiasan retorik, melainkan sarana komunikasi wahyu ilahi. Mazmur menunjukkan bagaimana metafora membentuk imajinasi iman dan membangun horizon teologis bagi umat Allah. Seperti ditegaskan Lakoff dan Johnson, bahwa metafora bukan sekadar perangkat bahasa, tetapi merupakan cara berpikir yang membentuk cara manusia memahami realitas.²⁰

Penggunaan metafora ini menunjukkan keterhubungan erat antara konteks kehidupan sehari-hari bangsa Israel dengan pesan teologis yang hendak ditegaskan. Menurut Ryken, Wilhoit, dan Longman, metafora biblika dari frase ini “menawarkan jembatan antara realitas konkret dan kebenaran rohani yang abstrak.”²¹ Ryken dalam artikelnya menulis bahwa Pattinaja, dan Pattianakotta juga menuliskan bahwa metafora atau simbol digunakan untuk memperkuat penekanan makna dalam suatu kondisi tertentu, yang berhubungan dengan pesan Ilahi untuk pribadi.²² Metafora juga digunakan untuk memberikan nasihat terhadap pembentukan karakter.²³

¹⁷Leland Ryken, “METAPHORS IN THE PSALMS,” *Christianity & Literature* 31, no. 3 (2019): 1-2, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463241612-022/html>.

¹⁸Ryken, “METAPHORS IN THE PSALMS” 19-22.

¹⁹Idan Breier, “The Place and Role of Animals in the Psalms and Biblical Wisdom Literature,” in *An Ethical View of Human-Animal Relations in the Ancient Near East. The Palgrave Macmillan Animal Ethics Series*. (Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022), 207–240, https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-12405-1_8.

²⁰George Lakoff and Mark Johnson, *Metaphors We Live By* (Chicago, Illinois: University of Chicago Press, 1980), 5.

²¹Leland Ryken, *Dictionary of Biblical Imagery*. (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1998), 554.

²²Aska Aprilano Pattinaja and Victor Pattianakotta, “Seven Principles of Anatomical Pedagogy in Proverbs: A Hermeneutic Study of Numerical Proverbs Based on Proverbs 6:16-19,” *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 96–113, <https://ejournal.stti-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/108>.

²³Aska Aprilano Pattinaja, “Paralelisme Dan Metafora Dalam Amsal 4 : 18-19 : Analisis Jalan Orang Benar Dan Orang Fasik,” *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 89–104, <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.445%0A>.

Brown juga menulis bahwa metafora juga digunakan dalam unsur didaktik dalam fungsi memberikan didikan kepada orang muda agar lebih bijaksana.²⁴ Dengan demikian, studi terhadap frase ini menuntut pendekatan historis, leksikal, dan teologis agar maknanya dapat dipahami secara utuh dan aplikatif.

Salah satu metafora yang kaya makna adalah “kaki rusa” sebagaimana muncul dalam 2 Samuel 22:34, Mazmur 18:33, dan Habakuk 3:19. Frasa ini, yang tampaknya sederhana dan berasal dari deskripsi zoologis, ternyata memiliki kedalaman simbolis yang signifikan. Di dalam teks-teks tersebut, metafora ini digunakan baik dalam konteks kemenangan (Mazmur dan nyanyian Daud) maupun dalam konteks penderitaan dan krisis (doa Habakuk). Dengan demikian, penggunaannya tidak terikat pada satu dimensi historis, melainkan lintas situasi hidup umat Allah.

Hal ini mengindikasikan bahwa metafora “kaki rusa” bersifat fleksibel namun konsisten, karena selalu menunjuk pada intervensi Allah yang memberi kekuatan, kestabilan, dan daya tahan bagi umat-Nya. Urgensi kajian ini semakin jelas ketika metafora “kaki rusa” dikaitkan dengan kehidupan iman orang percaya masa kini. Rotasperti menulis bahwa ketika situasi penuh dengan ketidakpastian, penderitaan, dan tekanan sosial, maka metafora ini menawarkan kerangka teologis yang menegaskan bahwa Allah adalah sumber kekuatan yang memungkinkan umat-Nya untuk bertahan dan bahkan melampaui kesulitan.²⁵

Brueggemann menekankan bahwa teologi Perjanjian Lama selalu menempatkan Allah sebagai sumber daya tahan di tengah sejarah yang penuh guncangan.²⁶ Maka, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif terhadap teks kuno, tetapi juga normatif dan praktis dalam membentuk spiritualitas kontemporer.

Dalam kerangka ini, pemilihan citra hewan tertentu sebagai sumber metafora tidak bersifat kebetulan, melainkan berakar pada pengamatan empiris dan pengalaman hidup bangsa Israel di lingkungan geografisnya. Rusa atau gazel gunung yang hidup di wilayah perbukitan Palestina dikenal karena kemampuannya bergerak stabil dan aman di medan berbatu, lereng curam, dan tempat tinggi yang berbahaya. Karakteristik ekologis ini menjadikan rusa simbol bukan sekadar kecepatan, tetapi keseimbangan, ketepatan langkah, dan ketangguhan dalam situasi penuh risiko.

Dengan demikian, ketika teks-teks biblika menggunakan metafora “kaki rusa,” citra yang dihadirkan adalah kemampuan untuk bertahan dan melangkah mantap di ruang yang rapuh dan tidak pasti. Pengaitan antara realitas alam ini dan pesan teologis memperlihatkan

²⁴William P. Brown, “The Didactic Power of Metaphor in the Aphoristic Sayings of Proverbs,” *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2018): 133–154.

²⁵Sergio Rotasperti, *Metaphore in Proverbs -Supplements to Vetus Testamentum*, ed. Christl M. Maier, Volume 188. (Leiden - Boston: Brill Publishing, 2021), 18-20.

²⁶W. Brueggemann, *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination* (Grand Rapids Michigan: Westminster John Knox Press, 2003), 121.

bagaimana pengalaman konkret Israel menjadi jembatan bagi artikulasi iman, sehingga metafora tersebut berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan penyertaan Allah yang memungkinkan umat-Nya tetap teguh di tengah “medan terjal” kehidupan. Untuk itu, hasil dan pembahasan artikel ini akan menguraikan secara berurutan analisis historis perkembangan metafora “kaki rusa,” kajian leksikal dan gramatikal dari teks Ibrani, konteks biblika di mana metafora itu digunakan, makna teologis yang dapat digali, serta implementasinya bagi kehidupan orang percaya masa kini. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memperlihatkan korelasi antara teks kuno dan praksis iman kekinian, sekaligus memperlihatkan kekayaan simbolis yang terkandung dalam metafora biblis tersebut.

Hasil

Analisis Makna Metafora

Penggunaan frase metaforis “kaki rusa” dalam Alkitab tidak dapat dilepaskan dari konteks literer dan historis masing-masing kitab. Baik Daud maupun Habakuk menghadirkan metafora yang sama, tetapi dengan latar belakang, fungsi teologis, dan tujuan pengungkapan yang berbeda. Dengan demikian, memahami konteks biblika dari kedua tokoh ini menjadi kunci untuk menyingkap perkembangan fungsi metafora dalam sejarah iman Israel.

Dalam 2 Samuel 22:34 dan Mazmur 18:33, yang secara literer paralel, ungkapan “kaki rusa” muncul dalam sebuah nyanyian kemenangan Daud. Frase ini muncul dalam nyanyian syukur Daud setelah dilepaskan dari tangan Saul dan musuh-musuhnya. Konteksnya adalah perayaan kemenangan, di mana Daud mengakui bahwa kekuatan dan kestabilan yang dimilikinya berasal dari Allah. Goldingay menegaskan bahwa Mazmur kemenangan menekankan peran Allah sebagai pemberi kekuatan yang memungkinkan raja atau umat untuk berdiri teguh di medan yang sukar.²⁷ Teks ini merefleksikan pengalaman hidup Daud yang penuh dengan peperangan, pelarian, dan pergumulan melawan musuh, baik dari bangsa asing maupun dari internal kerajaan.

Menurut Brueggemann, Mazmur Daud sering kali lahir dari konteks peperangan dan politik, di mana pengalaman penderitaan sekaligus pembebasan oleh Allah dipadukan dalam bahasa liturgis.²⁸ Dengan demikian, metafora “kaki rusa” di sini merupakan simbol kemampuan melarikan diri dari bahaya dan menapak dengan lincah di medan terjal, melukiskan penyertaan Allah yang membuat Daud mampu mengatasi keterbatasan manusiawinya. Lebih lanjut, Daud memakai metafora tersebut dalam konteks pengakuan iman pribadi yang dituliskan dalam bentuk puisi kerajaan. Gerhard von Rad menyebut bahwa dalam literatur kerajaan, metafora binatang sering dipakai untuk menggambarkan kuasa Allah yang melampaui kekuatan manusia,

²⁷John Goldingay, *Psalms Vol 1: Psalms 1-41*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2006), 276.

²⁸Walter Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary* (Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014), 37.

termasuk dalam memperlengkapi raja untuk melaksanakan mandatnya.²⁹ Dengan demikian, dalam konteks Daud, “kaki rusa” adalah simbol militeristik dan eksistensial Allah yang memperlengkapi pemimpin umat-Nya dengan kelincahan, stabilitas, dan daya tahan di tengah bahaya.

Berbeda dengan itu, Habakuk 3:19 menghadirkan metafora yang sama dalam kerangka konteks eskatologis dan liturgis. Kitab Habakuk secara keseluruhan memuat dialog profetik yang penuh dengan pergumulan iman terhadap ketidakadilan historis. Habakuk berhadapan dengan kenyataan pahit: bangsa Kasdim (Babel) sebagai alat penghukuman Allah terhadap Yehuda. Frase yang sama muncul dalam konteks doa profetik di tengah ancaman kehancuran bangsa. Habakuk menegaskan bahwa meskipun keadaan dunia berguncang, Allah tetap menjadi kekuatan yang memampukan umat untuk bertahan.

Brueggemann melihat bahwa penggunaan metafora yang sama dalam konteks penderitaan memperluas maknanya, dari sekadar kemenangan militer menjadi simbol iman yang teguh dalam krisis.³⁰ Namun dalam pasal 3, yang berbentuk doa puisi atau mazmur liturgis, Habakuk menutup nubuatnya dengan nyanyian iman yang penuh dengan pengharapan meskipun situasi tampak gelap. Dalam konteks inilah, “kaki rusa” dipakai bukan lagi untuk menggambarkan kemenangan militer seperti pada Daud, melainkan untuk melukiskan daya tahan rohani seorang nabi di tengah kehancuran sejarah bangsanya.

Goldingay menekankan bahwa perbedaan mendasar terletak pada fungsi liturgis dari masing-masing teks, bahwa ketika Daud mengucapkannya sebagai raja dan prajurit, sementara Habakuk menyuarakannya sebagai nabi yang memandang kehancuran tetapi tetap bersandar pada Allah.³¹ Dalam Habakuk, metafora “kaki rusa” tidak lagi bersifat politis atau militeristik, tetapi eksistensial dan spiritual di mana Allah memberi kemampuan untuk “berjalan di ketinggian” bukan untuk menguasai musuh, melainkan untuk bertahan dalam iman di tengah penderitaan sejarah.

Perbedaan konteks ini memperlihatkan perkembangan fungsi metafora dalam kanon Perjanjian Lama. Pada masa Daud, metafora menekankan penyertaan Allah dalam kemenangan dan stabilitas seorang raja. Sementara itu, pada masa Habakuk, metafora tersebut ditransposisikan ke dalam situasi penderitaan, di mana kemenangan tidak diukur dengan kejayaan militer, melainkan dengan keteguhan iman untuk tetap “berjalan di ketinggian” meski ladang gagal panen dan bangsa dikuasai musuh (Hab. 3:17–19). Dengan demikian, konteks

²⁹Gerhard von Rad, *Old Testament Tehology*, 1st ed. (Grand Rapid Michigan: Baker Book House, 2005), 356.

³⁰Walter Brueggemann, *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocary)* (Minneapolis: Fortrees Press, 2017), 382.

³¹John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Life* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013), 214.

biblika menunjukkan bahwa metafora yang sama dapat berfungsi secara dinamis dan transformatif, menyesuaikan diri dengan kebutuhan iman dalam periode sejarah yang berbeda.

Jadi, dapat disimpulkan, bahwa metafora “kaki rusa” (2 Sam. 22:34; Mzm. 18:33; Hab. 3:19) tidak dapat dipisahkan dari dinamika teologi iman, ketekunan, dan ketergantungan mutlak pada Allah. Secara teologis, gambaran ini menunjuk pada kemampuan yang dianugerahkan Allah agar umat-Nya dapat berdiri teguh, bahkan di medan yang paling curam dan berbahaya. Akan tetapi, pemahaman makna metafora ini menjadi lebih kaya bila dibandingkan dengan penggunaan metafora hewan lain dalam Perjanjian Lama.

Analisis Makna Teologis

Metafora “kaki rusa” dalam 2 Samuel 22:34; Mazmur 18:33; dan Habakuk 3:19 tidak sekadar melukiskan ketangkasan fisik atau kecepatan hewan dalam bergerak, tetapi memiliki kedalaman makna teologis yang menyentuh inti relasi antara manusia dengan Allah. Secara teologis, metafora “kaki rusa” menegaskan tiga hal penting. *Pertama*, ketergantungan pada Allah, di mana manusia tidak mampu bertahan dalam medan kehidupan tanpa kekuatan yang dianugerahkan Allah. *Kedua*, kekuatan ilahi yang memungkinkan, sebagaimana rusa mampu berlari di tempat terjal, demikian pula Allah memberi kelincihan rohani untuk mengatasi tantangan. *Ketiga*, iman yang bertahan dalam krisis di mana Habakuk menegaskan bahwa di tengah penderitaan, Allah tetap memberi kekuatan untuk berdiri kokoh.

Von Rad menyatakan bahwa pengakuan iman semacam ini adalah inti dari teologi Perjanjian Lama: Allah yang hidup memberikan daya tahan di tengah realitas historis yang mengguncang.³² Dengan demikian, metafora ini menjadi jembatan hermeneutis yang memperlihatkan bagaimana pengalaman iman di tengah situasi nyata diterjemahkan melalui simbol-simbol dari dunia alam ciptaan. Secara detail bisa dijelaskan sebagai berikut, yakni:

Pertama, metafora “kaki rusa” mengandung makna iman. Daud, dalam Mazmur 18, memaknai keberhasilannya bukan karena kekuatannya sendiri, melainkan karena Allah yang meneguhkan kakinya seperti rusa, sehingga ia dapat berlari, melompat, dan berdiri teguh di medan peperangan. Penfield dan Duru menjelaskan bahwa hal ini memperlihatkan dimensi iman yang bukan sekadar pengakuan kognitif, melainkan kepercayaan eksistensial kepada Allah yang menopang langkah hidup manusia.³³

Craigie menegaskan bahwa penggunaan simbol alam dalam Mazmur selalu terkait dengan pengakuan iman bahwa Tuhan adalah sumber kekuatan yang memungkinkan manusia melampaui keterbatasan kodratnya.³⁴ Pattinaja dan Latumahina, menulis bahwa mazmur banyak menggunakan simbol dan metafora untuk mengaitkan ketergantungan manusia terhadap

³²Rad, *Old Testament Theology*, 348.

³³Joyce Penfield and Mary Duru, “Proverbs: Metaphors That Teach,” *Anthropological Quarterly* 61, no. 3 (July 2018): 119, <https://www.jstor.org/stable/3317788?origin=crossref>.

³⁴P. C. Craigie, *Psalms 1-50* (Denver Illinois: Works Books Publisher, 2003), 168.

kekuatan Ilahi.³⁵ Hal ini akan menjadi fondasi kontempelasi hidup agar selalu rendah hati dan memahami bahwa segalanya hanya anugerah. Dengan demikian, “kaki rusa” adalah simbol iman yang memungkinkan manusia berdiri kokoh ketika berhadapan dengan tantangan.

Kedua, metafora ini mengandung makna ketekunan. Dalam Habakuk 3:19, konteksnya bukan peperangan, tetapi kesulitan hidup dan penderitaan bangsa Yehuda di bawah ancaman kekuatan asing. Di tengah situasi kehancuran, nabi menutup doanya dengan pengakuan bahwa Allah memberikan “kaki rusa” kepadanya, sehingga ia dapat berjalan di tempat-tempat tinggi. Konsep ini menyingkap makna ketekunan iman, yaitu kesanggupan untuk terus berjalan sekalipun medan hidup yang dilalui penuh batu karang dan licin. Ketekunan tidak lahir dari kekuatan pribadi, tetapi dari kekuatan Allah yang memungkinkan umat-Nya untuk tetap setia. Dalam perspektif teologi penderitaan, Brueggemann menyebut bahwa metafora ini menunjukkan dinamika iman yang bertahan bukan dengan menyangkal realitas penderitaan, tetapi dengan mengakui Allah sebagai fondasi yang memberi stabilitas.³⁶

Ketiga, metafora ini menegaskan ketergantungan pada Allah. Baik Daud maupun Habakuk sama-sama menyadari bahwa langkah mereka tidak akan teguh tanpa pertolongan Allah. Rusa dalam dunia alami memiliki kemampuan bertahan di medan yang sulit, tetapi dalam metafora Alkitab, ketangguhan ini bukan berasal dari diri manusia, melainkan anugerah Allah yang meneguhkan kaki. Hal ini sejalan dengan teologi relasional dalam Perjanjian Lama, di mana manusia selalu dipahami sebagai makhluk yang sepenuhnya bergantung pada Allah, baik dalam peperangan (Daud) maupun dalam penderitaan (Habakuk). Goldingay menegaskan bahwa metafora tubuh dalam Mazmur dan para nabi selalu diarahkan untuk memperlihatkan kebergantungan manusia pada kekuatan dan kesetiaan Allah.³⁷

Dengan demikian, makna teologis dari metafora “kaki rusa” memperlihatkan dimensi iman yang kokoh, ketekunan dalam menghadapi realitas hidup yang keras, serta ketergantungan mutlak pada Allah sebagai sumber kekuatan. Perpaduan ketiga aspek ini memperlihatkan bahwa hidup iman bukanlah jalan mulus tanpa hambatan, tetapi jalan yang curam, licin, dan penuh tantangan. Namun, dengan “kaki rusa” yang Allah berikan, umat percaya dimampukan untuk terus mendaki menuju “tempat-tempat tinggi” sebagai simbol kemenangan iman dan pemeliharaan Allah yang setia.

Implementasi Kepada Orang Percaya Masa Kini

³⁵Aska Aprilano Pattinaja and Jacob Latumahina, “Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9,” *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 110–127, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>.

³⁶Brueggemann, *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*, 92.

³⁷John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013), 411.

Metafora “kaki rusa” tidak hanya berhenti sebagai simbol puitis dalam teks Perjanjian Lama, tetapi juga memiliki relevansi aplikatif bagi kehidupan orang percaya di era kontemporer. Pemaknaan teologis yang sudah dibahas sebelumnya menemukan ruang praksis ketika diproyeksikan ke dalam konteks dinamika iman masa kini. Orang Kristen hidup dalam dunia yang penuh ketidakpastian, pergumulan, dan tantangan moral, sosial, maupun spiritual.

Allah pasti akan memampukan umat-Nya

Dalam situasi seperti ini, metafora “kaki rusa” menjadi gambaran nyata tentang bagaimana Allah memampukan umat-Nya untuk bergerak, bertahan, dan melompat melampaui keterbatasan manusiawi. Hal ini sejalan dengan pandangan Brueggemann yang menekankan bahwa mazmur-mazmur dan nubuat-nubuat dalam PL bukan sekadar ekspresi devosi, melainkan juga wacana iman yang membentuk habitus keberimanan umat.³⁸ Dalam dunia modern, metafora ini dapat dihubungkan dengan prinsip ketekunan (*perseverance*) dan resiliensi spiritual.

Seperti rusa yang kakinya dirancang untuk menapaki medan sulit, demikian pula orang percaya dipanggil untuk menapaki medan kehidupan dengan iman yang teguh. Paulus menegaskan bahwa “dalam segala perkara kita lebih dari pada orang-orang yang menang, oleh Dia yang telah mengasihi kita” (Rm. 8:37). Di sini, kemenangan bukan dimengerti sebagai bebas dari penderitaan, melainkan kemampuan untuk tetap tegak dan melangkah di tengah penderitaan. Dengan demikian, metafora “kaki rusa” menolong orang Kristen untuk menafsirkan penderitaan bukan sebagai akhir dari iman, tetapi sebagai kesempatan untuk memperlihatkan karya Allah yang menopang.

Perwujudan Kepekaan dan Kecakapan Spiritual

Selain itu, implementasi metafora ini dapat diaplikasikan dalam konteks spiritualitas sehari-hari. Dalam kehidupan doa, firman, maupun pelayanan, orang percaya ditantang untuk memiliki kecepatan dan kepekaan spiritual layaknya rusa yang tangkas dan sigap. Hal ini berarti umat Tuhan perlu membangun disiplin rohani yang membuat mereka mampu merespons pimpinan Roh Kudus secara cepat tanpa terjebak dalam keragu-raguan yang melumpuhkan. Waltke menekankan bahwa hikmat dalam PL tidak sekadar intelektual, tetapi menuntut respons praktis terhadap Allah dalam kehidupan nyata.³⁹ Dengan kata lain, “kaki rusa” dalam praktik kekristenan modern dapat dipahami sebagai gaya hidup yang tidak hanya percaya kepada Allah, tetapi juga bergerak aktif dalam ketaatan.

³⁸Brueggemann, *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*, 582.

³⁹Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004), 93.

Simbol Dari Keberanian Moral

Dalam ranah etis dan sosial, orang percaya juga diajak untuk meneladani simbol “kaki rusa” sebagai representasi keberanian moral. Di tengah dunia yang dipenuhi ketidakadilan, diskriminasi, dan korupsi, umat Kristen dipanggil untuk melangkah dengan tegak di jalan kebenaran, meskipun jalan itu curam dan berisiko. Dengan demikian, metafora ini bukan sekadar berbicara tentang daya tahan pribadi, tetapi juga tentang partisipasi dalam karya Allah untuk menghadirkan keadilan, kasih, dan kebenaran di tengah dunia. Pada akhirnya, implementasi metafora “kaki rusa” mengingatkan bahwa kehidupan iman adalah perjalanan penuh risiko, tetapi sekaligus penuh janji. Sama seperti Daud dan Habakuk yang melihat Allah sebagai sumber kekuatan di medan yang curam, orang percaya masa kini pun dapat mengandalkan Allah untuk memberi kelincuhan, keberanian, dan keteguhan dalam menghadapi berbagai medan kehidupan. Dengan demikian, metafora ini tetap relevan dan aplikatif sebagai pedoman hidup yang mengakar dalam iman, bertumbuh dalam ketekunan, dan bergerak dalam ketergantungan total kepada Allah.

Pembahasan

Konteks Historis Perkembangan Frase Metafora “Kaki Rusa”

Metafora “kaki rusa” tidak dapat dipahami secara penuh tanpa meninjau latar belakang historis dan budaya dari dunia Timur Dekat kuno, di mana Israel menjadi bagian. Dalam konteks agraris dan pastoral bangsa Israel, hewan-hewan liar dan domestik bukan hanya bagian dari ekosistem, tetapi juga memainkan peranan penting dalam imajinasi religius dan simbolisme mereka. Hewan sering dijadikan simbol dalam doa, mazmur, nubuat, dan hikmat, sehingga makna zoologisnya menyatu dengan makna teologis. Menurut Leland Ryken, imajinasi Alkitab kerap memanfaatkan realitas konkret dari alam ciptaan sebagai simbol untuk menggambarkan relasi dengan Allah.⁴⁰ Oleh sebab itu, rusa bukan sekadar hewan liar, tetapi menjadi lambang teologis tentang ketangkasan, kelincuhan, dan daya tahan.

Dalam ikonografi dan seni Timur Dekat Kuno, rusa dan kijang sering digambarkan sebagai hewan yang berhubungan dengan vitalitas, kehidupan, dan kemampuan untuk bertahan di lingkungan yang keras. Othmar Keel mencatat bahwa dalam seni Mesopotamia dan Mesir, rusa digambarkan sebagai simbol kekuatan alam yang cepat dan sulit ditaklukkan.⁴¹ Simbolisme ini kemungkinan besar memengaruhi imajinasi orang Israel, yang juga hidup di tanah berbukit dan bergunung di mana rusa adalah pemandangan yang tidak asing. Dalam budaya Timur Dekat kuno, rusa sering dipandang sebagai lambang kecepatan, kelincuhan, dan kemampuan untuk bergerak di medan yang sulit. Di kalangan bangsa Israel, rusa (Ibr. *'ayyal* atau *'ayalah*) bukan hanya binatang yang dikenal secara fisik, tetapi juga dijadikan simbol

⁴⁰Leland. Ryken, *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002), 237.

⁴¹Othmar Keel, *The Symbolism of the Biblical World* (New York: Seabury Press, 2007), 211-213.

dalam puisi dan doa. Menurut Keel, ikonografi binatang seperti rusa dalam seni Timur Dekat kuno menunjukkan hubungan antara kekuatan ilahi dengan kelincahan dan daya tahan.⁴² Dengan demikian, perkembangan metafora ini lahir dari interaksi antara pengalaman ekologis Israel yang mengenal rusa sebagai hewan pegunungan dengan simbolisme religius mereka.

Seiring perkembangan sejarah iman Israel, metafora “kaki rusa” masuk ke dalam nyanyian-nyanyian puisi dan doa, seperti mazmur kemenangan Daud dan doa profetik Habakuk. Artinya, metafora ini tidak berhenti pada deskripsi zoologis, melainkan menjadi simbol teologis yang menunjuk pada karya Allah yang memberi keteguhan dan kekuatan kepada umat-Nya.⁴³ Dengan demikian, metafora “kaki rusa” lahir dari pengamatan nyata terhadap kelincahan hewan tersebut di medan terjal, lalu diangkat menjadi simbol rohani.⁴⁴ Khusus dalam kehidupan bangsa Israel, rusa sering diasosiasikan dengan keindahan dan kekuatan.

Misalnya, dalam Amsal 5:19 istri yang dikasihi dibandingkan dengan “rusa yang manis,” yang melambangkan daya tarik dan keanggunan. Dalam Kidung Agung 2:9, 17, sang kekasih dilukiskan seperti “rusa” atau “anak rusa,” menggambarkan kerinduan dan kerinduan yang penuh vitalitas. Bahkan dalam Mazmur 42:2, jiwa yang haus akan Allah diibaratkan “seperti rusa yang merindukan sungai yang berair.” Semua penggunaan ini menunjukkan bahwa rusa dalam imajinasi Israel bukan hanya lambang fisik, tetapi juga spiritual: kehausan, kekuatan, dan kelincahan hidup yang mengarah kepada Allah.

Khusus terkait frase “kaki rusa” (*raglê 'ayyālôt*), tradisi Israel tampaknya menggunakan metafora ini untuk menggambarkan kondisi di mana seseorang diberi kekuatan ilahi untuk berjalan di medan yang sulit. Gunung dan bukit, yang merupakan ciri khas geografis Israel, sering menjadi simbol tantangan sekaligus tempat perjumpaan dengan Allah. Binatang seperti rusa, yang mampu berdiri tegak di lereng terjal, menjadi simbol yang tepat bagi daya tahan rohani. Walter Kaiser menegaskan bahwa bagi Israel, pengalaman geografis sehari-hari menjadi sarana untuk menyatakan realitas rohani; alam sekitar dipandang sebagai kitab kedua yang menyuarakan perbuatan Allah.⁴⁵

Oleh karena itu, pengalaman melihat rusa di bukit terjal secara historis membentuk kerangka metafora yang dipakai dalam doa dan nyanyian iman. Dari sisi perkembangan, frase “kaki rusa” muncul pertama kali dalam nyanyian Daud (2 Sam. 22:34; Mzm. 18:33) sebagai simbol kemenangan dan ketangguhan militer yang berasal dari Allah. Namun, ketika metafora

⁴²Keel, *The Symbolism of the Biblical World*, 211.

⁴³Hermann Gunkel, *Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*, ed. Joachim Begrich and James D. Nogalsky (Macon, Georgia: Mercer University Press., 1998), 213-216.

⁴⁴Baruch A. Levine, “Ritual as Symbol: Modes of Sacrifice in Israelite Religion,” in *Sacred Time, Sacred Place*, 3rd ed. (Pennsylvania: Penn State University Press, 2022), 125–136, <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781575065274-011/html>.

⁴⁵Jr. Walter C. Kaiser, *Toward an Old Testament Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 121.

ini muncul dalam Habakuk 3:19, penggunaannya bergeser dari konteks kemenangan historis menuju konteks penderitaan eskatologis, yaitu pengharapan di tengah krisis bangsa.

Perubahan fungsi ini menunjukkan fleksibilitas metafora dalam sejarah iman Israel: apa yang semula melambangkan kemenangan raja di medan perang, kemudian digunakan untuk meneguhkan iman umat yang berada di bawah ancaman kehancuran nasional. Menurut Brueggemann, metafora-metafora Alkitab memiliki kekuatan untuk dipakai kembali dalam konteks yang berbeda, dan justru melalui repenggunaannya makna teologisnya semakin diperkaya.⁴⁶ Dengan demikian, secara historis, frase “kaki rusa” mengalami perkembangan dari sekadar observasi zoologis menjadi simbol religius yang berfungsi ganda: di satu sisi menyatakan kemenangan karena pertolongan Allah, dan di sisi lain meneguhkan iman di tengah penderitaan. Evolusi makna ini memperlihatkan bagaimana bahasa puitis Israel selalu bersifat dinamis, mampu menghubungkan pengalaman konkret dengan penghayatan rohani yang mendalam.

Analisis Leksikal dan Gramatika

Frasa “kaki rusa” dalam teks Ibrani muncul dalam bentuk רַגְלֵי אַיִלוֹת (*raglê 'ayyālôt*) pada 2 Samuel 22:34 dan Mazmur 18:33, serta dalam bentuk yang hampir identik dalam Habakuk 3:19. Analisis leksikal dan gramatikal terhadap frasa ini menjadi penting untuk memahami kedalaman makna metaforisnya. Sedangkan kata אַיִלָּה (*'ayalah*) menunjuk rusa betina atau kijang, hewan yang memiliki ciri khas kelincihan di medan terjal.⁴⁷ Secara gramatikal, bentuk konstruksi *raglê 'ayyālôt* menunjukkan hubungan kepemilikan atau kualitas “kaki yang seperti milik rusa.” Dengan demikian, frasa tersebut bukan sekadar deskriptif, melainkan metaforis untuk menegaskan kualitas yang dimiliki subjek (Daud atau umat Allah) karena intervensi ilahi.

Analisis Leksikal

Dalam teks Ibrani, frasa ini muncul dalam bentuk רַגְלֵי אַיִלוֹת (*raglê 'ayyālôt*) yang secara literal berarti “kaki-kaki rusa betina/gazelle.” Kata pertama, רֶגֶל (*regel*) adalah nomina feminin yang berarti “kaki,” namun dalam banyak teks Alkitab juga melambangkan kekuatan, arah hidup, dan tindakan manusia.⁴⁸ Kata ini berasal dari akar triliteral ר-ג-ל (*r-g-l*) yang secara dasar menunjuk pada organ tubuh untuk berjalan, tetapi dalam perkembangan semantik juga digunakan secara figuratif untuk tindakan, perjalanan hidup, bahkan untuk menunjuk pada

⁴⁶Walter Brueggemann, *Hope Within History* (Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2008), 64.

⁴⁷R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*, ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Press, 2019), 18.

⁴⁸Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 920.

stabilitas dan kekuatan.⁴⁹ Dalam konstruksi frasa, bentuk רַגְלֵי (*raglē*) adalah status construct plural feminin, yang berarti “kaki-kaki dari ...” atau “kaki milik”

Kata kedua, אַיָּלָה (*'ayālāh*), adalah nomina feminin yang berarti “rusa betina” atau “gazelle.” Bentuk jamaknya adalah אַיָּלוֹת (*'ayyālôt*), yang muncul dalam frasa ini. Dalam zoologi Alkitab, rusa atau kijang digambarkan sebagai hewan yang lincah, cepat, dan gesit dalam mendaki bukit terjal.⁵⁰ Pemilihan bentuk feminin (*'ayyālôt*) bukan sekadar biologis, tetapi kemungkinan besar berkaitan dengan ciri khas rusa betina yang memiliki kelincuhan luar biasa di medan yang curam, berbeda dengan rusa jantan yang lebih sering diasosiasikan dengan kekuatan dan tanduknya. Dengan demikian, secara leksikal frasa אַיָּלוֹת רַגְלֵי (*raglē 'ayyālôt*) dapat diterjemahkan secara literal “kaki-kaki rusa betina,” tetapi secara metaforis menunjuk pada kualitas lincah, tangguh, dan mampu berdiri di medan sulit.

Analisis Morfologi

Secara morfologis, struktur frasa ini terdiri atas pertama, רַגְלֵי (*raglē*) yang adalah nomina plural feminin construct dari רַגְלֵי. Fungsi construct di sini adalah menghubungkan kata “kaki” dengan nomina berikutnya sebagai milik atau atribut.⁵¹ Kedua, אַיָּלוֹת (*'ayyālôt*) yang merupakan nomina plural feminin absolute dari אַיָּלָה, yang berfungsi sebagai genitive dalam hubungan konstruksi. Sehingga frasa ini mengikuti pola morfologi klasik dari konstruksi Ibrani: *Noun Construct + Noun Absolute*, yang biasanya diterjemahkan “kaki dari rusa betina.”

Analisis Sintaksis

Dalam konteks ayat-ayat yang memuat frasa ini, struktur sintaksis memperlihatkan pola paralelisme puisi Ibrani.

Tabel 1. Terjemahan Literal Mazmur 18:33

| BHS | Transliterasi | Terjemahan |
|-------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------|
| מִשְׁנָה רַגְלֵי כְּאַיָּלוֹת וְעַל פְּמִי יַעֲמִידְנִי: | <i>mā·šaw·weh raḡ·lay kā·'ay·yā·lō·wt;</i> <i>wə·'al bā·mō·tay, ya·'ā·mî·dē·nî.</i> | Dia membuat kakiku seperti kaki rusa, dan di atas bukit-bukitku Ia mendirikan aku. |

Dalam konstruksi ini, frasa אַיָּלוֹת רַגְלֵי menggunakan bentuk *suffixed noun* רַגְלֵי (*raḡ·lay*) “kakiku,” diikuti dengan preposisi perbandingan כְּ (*ka-*, seperti), lalu nomina jamak אַיָּלוֹת.

⁴⁹R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 833.

⁵⁰Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001), 41.

⁵¹A. E. Cowley, *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*, ed. E. Kautzch, 2nd ed. (Oxford England: Clenderson Press, 2019), 114.

Secara sintaksis, klausa ini adalah klausa perbandingan yang menegaskan bahwa subjek “aku” diberi kualitas lincih seperti rusa.

Tabel 2. Terjemahan Literal Habakuk 3:19

| BHS | Transliterasi | Terjemahan |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| יְהוָה אֱלֹהֵי חֵילִי נִישָׁם רַגְלֵי כְּאַיִלוֹת וְעַל כְּמוֹתַי יִדְרֹכֵנִי לְמַנְצֵחַ בְּנִגְיוֹתַי: | <i>YHWH ḥēylī, wayyāśem raglāy ka 'ayyālôt, we 'al bāmōtay yadrikhēnī</i> | ALLAH Tuhan adalah kekuatanku; Ia membuat kakiku seperti kaki rusa, dan di atas bukit-bukitku Ia membiarkan aku berjejak |

Sementara dalam Habakuk 3:19 pola sintaksis hampir identik dengan Mazmur 18:33, namun dimulai dengan pengakuan iman “Tuhan ALLAH adalah kekuatanku” yang menekankan dasar teologis dari metafora tersebut.

Analisis Semantis

Secara semantis, penggunaan frasa “kaki rusa” tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga atributif-metaforis. Artinya, kualitas hewan (kelincahan, stabilitas, daya tahan) disematkan pada subjek manusia (Daud atau umat Allah) bukan karena kemampuan alamiah, melainkan karena intervensi ilahi.⁵² Hal ini sesuai dengan fungsi metafora dalam bahasa Ibrani Alkitab yang, menurut Barr, sering menghubungkan pengalaman manusia dengan simbol-simbol konkret dari alam sekitar untuk memperluas makna teologis.⁵³ Dengan demikian, frasa “kaki rusa” memiliki lapisan makna: literal (organ tubuh hewan), figuratif (atribut kelincahan), dan teologis (kemampuan rohani yang diberikan Allah).

Kesimpulan

Frasa “kaki rusa” dalam 2 Samuel 22:34, Mazmur 18:33, dan Habakuk 3:19 merupakan metafora biblika yang kaya makna, menghubungkan ketangkasan dan kecepatan hewan rusa dengan kemampuan rohani umat Allah untuk berdiri teguh, bergerak maju, dan bertahan di tengah tantangan hidup. Analisis historis menunjukkan bahwa simbol hewan dalam Alkitab bukan sekadar ornamen literer, melainkan refleksi teologis dari pengalaman umat. Secara leksikal dan gramatikal, istilah רַגְלֵי אֵילֹת menegaskan fungsi semantis sebagai penopang yang kokoh dalam pergerakan iman.

⁵²Alexander T. Kirk, “Moral Animals: The Literary Nexus of Metaphore, Virtue Ethics and Animal Imagery in Proverbs 30,” in *Annual Meeting of The Evangelical Theology Society* (Denver Colorado: Training Leaders International & Durham University, 2014), 2018, 45-47.

⁵³James Barr, *The Semantics of Biblical Language* (Oxford England: Oxford University Press, 2016), 220.

Konteks biblika memperlihatkan bahwa Daud menggunakannya untuk menggambarkan kemenangan pribadi atas musuh, sedangkan Habakuk memakainya dalam kerangka ketekunan kolektif di tengah krisis. Makna teologisnya menekankan iman, ketekunan, dan ketergantungan pada Allah, sekaligus beresonansi dengan metafora hewan lain yang menyingkapkan dinamika relasi Allah dengan umat-Nya. Implementasinya bagi orang percaya masa kini adalah panggilan untuk hidup dengan iman yang tangguh, berjalan dalam ketekunan, dan mengandalkan Allah sebagai sumber kekuatan.

Penelitian selanjutnya dapat diarahkan pada studi komparatif metafora hewan dalam kitab-kitab lain, khususnya bagaimana setiap simbol dipakai untuk menggambarkan dinamika iman dan kepemimpinan rohani. Kajian lintas disiplin yang mengintegrasikan studi biblika, ekoteologi, dan antropologi simbolik juga akan memperkaya pemahaman terhadap makna metafora hewan dalam konteks kehidupan iman kontemporer.

Referensi

- Barr, James. *The Semantics of Biblical Language*. Oxford England: Oxford University Press, 2016.
- Basson, Alec. "The Path Image Schema as Underlying Structure for the Metaphor Moral Life Is a Journey in Psalm 25." *Old Testament Essay (OTE)* 24, no. 1 (2011): 19–29. <https://scielo.org.za/pdf/ote/v24n1/02.pdf>https://scielo.org.za/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S1010-99192011000100002.
- Breier, Idan. "The Place and Role of Animals in the Psalms and Biblical Wisdom Literature." In *An Ethical View of Human-Animal Relations in the Ancient Near East. The Palgrave Macmillan Animal Ethics Series.*, 207–240. Cham, Switzerland: Palgrave Macmillan, 2022. https://link.springer.com/10.1007/978-3-031-12405-1_8.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Brown, W. P. "To Rule the Earth." *Biblical Dominion and the Theology of Creation. Interpretation* 50, no. 2 (1996): 125–138.
- Brown, William P. "The Didactic Power of Metaphor in the Aphoristic Sayings of Proverbs." *Journal for the Study of the Old Testament* 29, no. 2 (2018): 133–154.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Erdmans Publishing Company, 2004.
- Brueggemann, W. *An Introduction to the Old Testament: The Canon and Christian Imagination*. Grand Rapid Michigan: Westminster John Knox Press, 2003.
- Brueggemann, Walter. *Hope Within History*. Atlanta, Georgia: John Knox Press, 2008.
- . *The Message of the Psalms: A Theological Commentary*. Minneapolis.: Augsburg Publishing House, 2014.

- . *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Minneapolis: Fortrees Press, 2017.
- CHISHOLM, ROBERT BRUCE. “AN EXEGETICAL AND THEOLOGICAL STUDY OF PSALM 18/2 SAMUEL 22.” Dallas Theological Seminary, 2013. <https://www.proquest.com/openview/01bb1ced6d88b0a473b477bdf9bd785/1?pq-origsite=gscholar&cbl=18750&diss=y>.
- Cowley, A. E. *Gesenius' Hebrew Grammar (English Edition)*. Edited by E. Kautzch. 2nd ed. Oxford England: Clenderon Press, 2019.
- Craigie, P. C. *Psalms 1-50*. Denver Illinois: Works Books Publisher, 2003.
- Creswell, John W. “Research Designs. Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches” (2009).
- Cross, Frank Moore. *Traditions in Transformation: Turning Points in Biblical Faith*. Edited by Baruch Halpern and Jon Douglas Levenson. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 2004.
- Cross, Frank Moore, and David Noel Freedman. “A Royal Song of Thanksgiving: II Samuel 22 = Psalm 18.” *Journal of Biblical Literature* 72, no. 1 (March 2013): 15–34. <https://scholarlypublishingcollective.org/sblpress/jbl/article/72/1/15/191927>.
- Gadamer, Hans-Georg. “Truth and Method, Translation Revised by Joel Weinsheimer and Donald G.” *Marshall. Ed. Wahrheit und Methode. London: Continuum* (2004).
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- . *Old Testament Theology: Israel's Life*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 2013.
- . *Psalms Vol 1: Psalms 1-41*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2006.
- Grant R Osborne. *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab (Terj. Elifas Gani)*. Edited by Stevy Tilaar. Surabaya: Momentum, 2021.
- Gunkel, Hermann. *Introduction to Psalms: The Genres of the Religious Lyric of Israel*. Edited by Joachim Begrich and James D. Nogalsky. Macon, Georgia: Mercer University Press., 1998.
- Guzik, David. “The Enduring Word Bible Commentary.” *Web Page, URL* <https://enduringword.com/bible-commentary/> Accessed May 22 (2018).
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- . *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Press, 2019.
- Hirsch, Eric Donald. *Validity in Interpretation*. New Haven London: Yale University Press, 2007.
- Keel, Othmar. *The Symbolism of the Biblical World*. New York: Seabury Press, 2007.

- Kirk, Alexander T. "Moral Animals: The Literary Nexus of Metaphore, Virtue Ethics and Animal Imagery in Proverbs 30." In *Annual Meeting of The Evangelical Theology Society*, 2018. Denver Colorado: Training Leaders International & Durham University, 2014.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Koninklijke Brill NV, Leiden The Netherlands: Brill Academic Publisher, 2001.
- Lakoff, George, and Mark Johnson. *Metaphors We Live By*. Chicago, Illinois: University of Chicago Press, 1980.
- Levine, Baruch A. "Ritual as Symbol: Modes of Sacrifice in Israelite Religion." In *Sacred Time, Sacred Place*, 125–136. 3rd ed. Pennsylvania: Penn State University Press, 2022. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.1515/9781575065274-011/html>.
- Pattinaja, Aska Aprilano. "Paralelisme Dan Metafora Dalam Amsal 4 : 18-19 : Analisis Jalan Orang Benar Dan Orang Fasik." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 10, no. 1 (2025): 89–104. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.445%0A>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Jacob Latumahina. "Sebuah Kontemplasi Mengandalkan Tuhan Di Era Disrupsi: Studi Analisis Paralelisme Antitesis Berdasarkan Mazmur 20:8-9." *JUITA: Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 110–127. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.16>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Victor Pattianakotta. "Seven Principles of Anatomical Pedagogy in Proverbs: A Hermeneutic Study of Numerical Proverbs Based on Proverbs 6:16-19." *Predica Verbum: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 2 (December 19, 2024): 96–113. <https://ejournal.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/predicaverbum/article/view/108>.
- Penfield, Joyce, and Mary Duru. "Proverbs: Metaphors That Teach." *Anthropological Quarterly* 61, no. 3 (July 2018): 119. <https://www.jstor.org/stable/3317788?origin=crossref>.
- Prinsloo, Gert T M. "Reading Habakkuk 3 in the Light of Ancient Unit Delimiters." *HTS: Theological Studies* 69, no. 1 (2013): 1–11.
- Prinsloo, W. S. *The Theology of the Book of Habakkuk*. Leiden - Boston: Brill Academic, 1986.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Tehology*. 1st ed. Grand Rapid Michigan: Baker Book House, 2005.
- Rotasperti, Sergio. *Metaphore in Proverbs -Supplements to Vetus Testamentum*. Edited by Christl M. Maier. Volume 188. Leiden - Boston: Brill Publishing, 2021.
- Ryken, Leland. "METAPHORS IN THE PSALMS." *Christianity & Literature* 31, no. 3 (2019): 1–22. <https://www.degruyter.com/document/doi/10.31826/9781463241612-022/html>.
- . *Words of Delight: A Literary Introduction to the Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Ryken, Leland. *Dictionary of Biblical Imagery*. Downers Grove, Illinois: IVP Academic, 1998.
- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and

Guidelines.” *Journal of business research* 104 (2019): 333–339.

Sonny Eli Zaluchu. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

Walter C. Kaiser, Jr. *Toward an Old Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2008.

Walton, John. H. *Ancient Near Eastern Thought and the Old Testament: Introducing the Conceptual World of the Hebrew Bible*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009.